

RE-Interpretasi Teologis Mangido Pasu-Pasu Dari Tulang Dalam Ritus Pernikahan Di Desa Huta Manik Kec. Sumbul

Monika Pemariah Manik¹, Haposan Silalahi², Herdiana Br. Hombing³,
Bernhardt Siburian⁴, Erman S. Saragih⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : monikapemariah08@gmail.com hanslahi.hs@gmail.com herdianasihombing@gmail.com
siburian.bernhardt@gmail.com ermansaragih9@gmail.com

Abstract: The aim of this research focuses on the issue of how to understand and interpret Mangido pasu-pasu's theological RE-interpretation of bones in wedding rites in Huta Manik village. The research method used is Qualitative Descriptive research, and Contextual theology method using a Synthesis approach model where theology is built on the basis of one's own cultural perspective and the culture of others. The data collection technique for this research is using semi-structured interviews and documentation in the form of pictures. Based on the results of research conducted by the author, in the context of this research, the theological Re-Interpretation of Mangido Pasu-pasu includes a re-examination of the meaning and theological values contained in this practice, with a new and in-depth perspective or interpretation. This research focuses on the problem of the meaning of the Mangido Pasu-pasu tradition where Toba Batak people still think that Pasu-pasu Tulang is equivalent to God's Pasu-pasu, and Toba Batak people also think that Tulang is God's representative.

Keywords: RE-Interpretation of Theology, Mangido Pasu-pasu, Wedding Rites

Abstrak: Tujuan penelitian ini fokus pada persoalan tentang bagaimana pemahaman dan pemaknaan RE-Interpretasi teologis *Mangido pasu-pasu* dari *tulang* dalam ritual pernikahan di desa Huta Manik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, dan Metode teologi Kontekstual dengan menggunakan pendekatan model Sintesis yang dimana teologi dibangun di atas dasar sudut pandang budaya seseorang dan budaya orang lain. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan wawancara semi-struktur dan dokumentasi berupa gambar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis bahwa dalam konteks penelitian tersebut, Re-Interpretasi teologis *Mangido Pasu-pasu* mencakup pengkajian ulang terhadap makna dan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam praktik tersebut, dengan sudut pandang atau interpretasi yang baru dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang pemaknaan tradisi *Mangido Pasu-pasu* dimana masyarakat batak toba masih beranggapan bahwa *Pasu-pasu Tulang* setara dengan *Pasu-pasu* dari Tuhan, serta masyarakat batak toba juga menganggap bahwa *Tulang* itu adalah wakil Tuhan.

Kata Kunci : RE-Interpretasi Teologi, *Mangido Pasu-pasu*, Ritus Pernikahan

PENDAHULUAN

Adat istiadat di masyarakat Batak Toba sangatlah berpengaruh, adat juga termasuk rahmat dan hukuman. Adat juga sebagai filsafah hidup bagi suku Batak dan tentunya adat juga bersifat mutlak, adat berakar pada agama-agama kuno. Oleh sebab itu maka adat bersifat sakral, adat berasal dari dewanya orang Batak yang disebut dengan sebutan *Mulajadi Na Bolon* (Permulaan dari segala sesuatu), *Mulajadi Na Bolon* juga disebut dengan tuhan masyarakat Batak yang diwarisi dari leluhur suku Batak.¹ Dengan kata lain, persatuan dengan adat juga berarti penyatuan dengan para leluhur, yang berakar dalam kehidupan melalui *huta* atau disebut kampung/desa kecil yang memberikan hidup pada keturunannya melalui ladang. Persekutuan dengan leluhur melalui adat juga dapat dinyatakan atau diekspresikan sebagai agama. Hal ini

¹ Wawancara. Rabu, 13 September 2023. Amang Erik Pangaribuan.

dikarenakan adat dapat menghubungkan takdir seseorang dengan takdir leluhur dan takdir keturunannya.

Didalam adat Batak Toba *Tulang* memiliki fungsi ataupun peranan penting didalam pelaksanaan *ulaon* ataupun adat. Peranan *Tulang* tidak bisa dianggap remeh ataupun diabaikan karena *Tulang* adalah salah satu dari tiga unsur *Dalihan Na Tolu* yang disebut sebagai *Hula-hula*, *Dongan Tubu*, *Boru/Bere*. *Mangido pasu-pasu* Dari *tulang* adalah suatu permintaan izin (*Parsattabian*) seorang *Bere* kepada *Tulang*nya ketika ingin mencari jodoh dan ketika memiliki rencana untuk merantau. Adat *Mangido Pasu-Pasu* Dari *Tulang* berpengaruh juga pada upacara pernikahan. Seperti yang telah dijelaskan diatas bagaimana peranan *Tulang* didalam setiap adat termasuk pada pernikahan adat Batak Toba. Peran daripada *Tulang* didalam acara pernikahan tersebut adalah *Tulang* melakukan kewajibannya dengan *Pasu-pasu Ni Tulang* (berkat dari paman mempelai laki-laki). Didalam proses adat pernikahan Batak Toba, wujud dalam pemberian *Pasu-Pasu* adalah dengan memberikan nasehat dan memanjatkan doa-doa bagi kedua suami-istri tersebut. Dengan adanya *Pasu-Pasu sian Tulang* berarti ini juga memiliki fungsi yaitu supaya kehidupan rumah tangga yang dijalankan oleh pasangan suami istri tersebut berjalan dengan baik dan langgeng sehingga mendapatkan yang dinamakan 3H yaitu; *Hagabeaon* (kebahagiaan), *Hamoraon* (kekayaan), *Hasangapon* (keturunan).² Dalam menjalani suatu adat pernikahan tentunya harus berlandaskan filsafah lokal yang dimiliki masyarakat Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu* yang memiliki nilai luhur dan mulia. Didalam *Dalihan Na Tolu* terdapat tiga nilai luhur. 1) *Somba marhula-hula*, 2) *Manat Mardongan Tubu*, 3) *Elek Marboru*. Dalam proses berlangsungnya pernikahan Batak Toba, nilai dari *Somba Marhula-hula* menjadi sangatlah penting dikarenakan *Tulang* (Paman) dari pihaknya laki-laki memiliki peran untuk *Pasu-pasu Raja*, *Tulang* memberikan berkat didalam acara pernikahan yang dilakukan, dan adanya *Tulang* didalam pernikahan tersebut maka pernikahan itu di anggap sah dan sakral, namun bila *Tulang* sudah memberikan berkat.³

Didalam tradisi batak toba ada juga hal yang lebih menarik mengenai *Tulang* ini, dikatakan bahwa *pasu-pasu sian tulang* ini ialah *pasu-pasu ni tulang sambola langit* (Doa atau berkat dari *Tulang* itu separuh dari luasnya langit). Berkat yang dari pada *Tulang* diyakini masyarakat Batak Toba dapat menjamin keberlangsungan rumah tangga yang untuk mewujudkan dan mencapai *Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hagabeon*.⁴ Bahkan dari kehidupan

² Nibegu, "Siraja Ihat Manisia."

³ Wawancara, Rabu 07 Juni 2023, Amang H Manik.

⁴ M.A.Marbun & I.M.T. Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 174.

sehari-hari masyarakat Huta Manik, nilai-nilai dari kebudayaan dan adat istiadatnya dapat terlihat dari pola hidupnya ataupun kebiasaan mereka. Demikian juga dengan adat *Mangido Pasu-Pasu* Dari *Tulang*, masih banyak dipegang teguh oleh masyarakat Huta Manik, dan banyak *juga* dari jemaat-jemaat gereja yang umumnya suku Batak masih menganggap bahwasanya *Tulang* memiliki kapasitas untuk memberikan berkat. Setiap doa atau ucapan yang disampaikan *Tulang* dianggap sebagai berkat yang sangat melimpah atau sering disebut dengan “*Pasu-Pasu Tulang sambola langit*” Artinya “*berkat dari Tulang setengah dari langit*” baik itu rejeki, jodoh, keturunan, dll.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Batak

Batak memiliki arti yaitu penunggang kuda yang lincah, J.Wameck berpendapat bahwa pengertian Batak ialah orang-orang dari sub etnis yang tinggal di Sumatera Utara, sedangkan KBBI pengertian dari Batak ialah pengembara, petualang, pergi mengembara, menyamun, merampok, dan juga arti lain dari pembatak ialah penyamun atau perampok.⁵ Oleh karena itu, ketika banyak orang yang mendengar dan mengetahui kata Batak mereka akan beranggapan bahwa Batak ialah etnis yang berasal dari Sumatera Utara.⁶ Namun, penulis Bungaran Anthonius Simanjuntak mengatakan bahwa asal-usul nama etnis Batak itu berasal dari bahasa Batak itu sendiri yang berarti penungga kuda, dari sinilah muncul nama Batak, menurut beliau juga bahwa etnis suku Batak juga adalah *ras Mangolia Mansuria* yang ada sekitar 5000 tahun yang lalu, dan kemudian ada sebuah peperangan antara tentara mongol dengan bangsa tar-tar. Ketika sedang berperang tentara mongol merasa terpojok dan mereka berusaha untuk melarikan diri menuju Indonesia sebelah timur melalui daerah China. Para tentara mongol melarikan diri dengan menggunakan Kuda, dan ketika mereka sampai di Indonesia orang-orang Indonesia bagian Timur yang belum bersuku Batak menamai mereka Batak dan itulah awal mulanya nama Batak.

Asal Usul dan Masyarakat Batak Toba

Menurut sejarah yang telah beredar di kalangan masyarakat Batak, khususnya dikalangan suku Batak Toba di mana kampung nenek moyang Masyarakat Batak awalnya terletak ditepi Danau Toba yang dinamakan *Sianjur Mula-mula*, yang terletak dikaki Gunung Pusuk Buhit di Pulau Samosir,⁷ dan ditempat ini mulai generasinya untuk pertama kalinya

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia., s.v. “Batak”.

⁶ Marcos Moshinsky, “No Title يليب,” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (1959): 104–116.

⁷ Elvis Purba O.H.S. Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak)* (medan: monora, 1997).

kemudian menyebar mula-mula kesekitarnya dan seiring berjalannya waktu merambat keseluruh Tanah Batak. Masyarakat juga mempercayai bahwa mereka masih berasal dari satu generasi yang sama yaitu si Raja Batak, yang kita ketahui pula bahwa Si Raja Batak merupakan generasi dari *Mulajadi Na Bolon*, dan tentunya Raja Batak juga memiliki keturunan yaitu;⁸

1. *Guru Tatea* (Satia) Bulan, memiliki 5 putra: *Saribu Raja, Limbong Mulana, Sagala Raja, Malau Raja, Raja Baik-Baik*.
2. Puterinya 4 orang yaitu: *Boru Paromas, Boru Pareme, Boru Bidang Laut, Nan Tijo*.
3. *Raja Isombaon (Naga sumba)*, memiliki 3 orang putera yaitu: *Tuan Sori Mangaraja, Raja Asi-Asi, Sangkar Somolidang*.

Mitologi *Dalihan Na Tolu*

Ada 3 hal yang mendasari mitologi *Dalihan Natolu* yaitu falsafah tentang konsep tiga tungku, konsep *bonang na tolu* (tiga benang) dan konsep *banua na tolu* (ketiga dunia). Falsafa yang pertama mengatakan fungsi tiga tungku pada *Dalihan Natolu* yang dibentuk sejajar dan digunakan untuk menopang masakan. *Dalihan* disebut juga dengan tungku yang dibuat dari susunan batu yang akan ditata rapi sampai memiliki bentuk bulat dan panjang. Tungku tidak bisa di cetak sama persis dikarenakan tungku dibuat dengan cara dipahat dari sebuah batu yang kuat dan keras, dan proses pembuatan haruslah mempunyai tinggi yang sama. Konsep mitologi yang kedua yakni *bonang manolu* artinya benang nan tiga, tiga benang ini juga memiliki warna yang khas yaitu; merah, putih dan hitam, ketiga benang ini digulung dan dipintal hingga menjadi satu gulugangan benang dengan tiga warna yang berbeda dan benang ini disebut dengan *bonang manolu*. Benang yang memiliki tiga warna ini tidaklah bisa dipisahkan dikarenakan ketiga warna benang itu ialah sebuah simbol kesatuan dengan pemakaian warna yang berbeda-beda. Konsep pada mitologi yang ketiga maupun yang terakhir yaitu *banua natolu*, yang terdiri dari beberapa bagian yaitu; *banua gijjang* atau disebut dengan benua atas, *banua tonga* disebut juga dengan benua tengah, dan yang terakhir *banua toru* disebut dengan benua bawah. Ketiga bagian benua ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya, namun ketiga benua ini memiliki penghuni yang berbeda pula. Benua atas yaitu tempatnya dewa, benua tengah dihuni oleh manusia dan benua bawah dihuni oleh orang yang sudah meninggal.⁹

Perkembangan *Dalihan Natolu* dalam Pelaksanaan Upacara Adat

⁸ E.K.Siahaan, *Monografi Kebudayaan Tapanuli Utara*, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hal 84.

⁹ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan, "*Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan*," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020): 21–28.

Dalihan Natolu menjadi sebuah tiang penopang untuk menjamin hidup yang tentunya lebih harmonis lagi bagi setiap struktur kebudayaan suku Batak Toba. Sistem dalam tatanan *Dalihan Natolu* bersifat terbuka, maka memungkinkan bahwa sistem tatanan *Dalihan Natolu* dapat dimasuki setiap orang. Masyarakat Batak Toba menempatkan ketiga posisi didalam *Dalihan Natolu* maupun itu sebagai *Hula-hula*, *Dongan tubu*, dan *Boru*. Penentu didalam mengambil posisi pada *Dalihan Natolu* ialah tergantung pada posisi kegiatan tradisi yang berlangsung saat itu, apa itu sebagai pelaksana kegiatan yang diberlangsungkan saat itu. Pada saat acara berlangsung *marga* juga bertujuan untuk menentukan sebuah posisi dan hubungan kekerabatan antara seseorang dengan pelaksana kegiatan atau upacara adat yang dilakukan. Dimanapun masyarakat Batak Toba berpijak mau tidak mau pastilah selalu diatur oleh sistem *Dalihan Natolu*, karena sistem ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Setiap masyarakat yang terlibat didalam upacara adat yang dilakukan maka pasti akan dipisahkan kedudukannya melalui sistem *Dalihan Natolu*. Kehadiran mereka yang terlibat dalam upacara adat tersebut bertujuan untuk melakukan sebuah kewajiban dan menerima segala hal yang telah ditentukan berdasarkan kedudukannya. Kewajiban itu akan digambarkan dengan sebuah bentuk penerimaan ataupun pemberian benda adat yang menjadi sarana untuk memberikan dan menerima kedua belah pihak sipembuat upacara adat tersebut baik itu berupa simbol yang bermakna.

Agama Suku Batak Sebelum Kekristenan

Sebelum datangnya para missionaris ke tanah Batak, masyarakat Batak telah memiliki Agama dan kepercayaan mereka, dan mereka menamai Mulajadi Nabolon. Seperti pada umumnya penganut satu-satu agama, selalu menganggap bahwa dewata itulah yang menciptakan segalanya. Menurut kepercayaan masyarakat Batak, *Mulajadi Nabolon*lah yang menciptakan segalanya. Seperti yang telah diungkapkan dari buku Raja Patik Tampubolon yang mengatakan “dia tidak bermula dan tidak berakhir”. Didalam kepercayaan tersebut dunia dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu dunia atas, dunia tengah, dunia bawah. Penamaan *Mulajadi Nabolon* di dalam setiap tingkatan berbeda-beda. Di dunia atas, dia disebut *Tuan Bubi Nabolon* atau dewa batara guru. Pada dunia tengah, namanya disebut *Ompu Silaen Nabolon* atau dewa mangala bulan, dan di dunia bawah namanya disebut *Tuan Pane Nabolon* atau dewa asi-asi. Karena dialah yang membuat padi di ladang akan berbuah, juga yang memberikan matahari dan hujan, juga menentukan hari yang baik dan buruknya bulan dan tahun, juga yang menjadikan guruh, angin kencang dan gelombang laut. *Dewa Pane Nabolon* juga diyakini bahwa dia yang menjunjung atau menopang Dunia tengah agar tetap dalam posisi itu dan namanya menjadi berubah menjadi *Gaja* atau *Naga Padoha*. Banyak masyarakat batak, sampai

sekarang ini masih ada yang beranggapan bahwa *Mulajadi Nabolon* itu adalah juga Allah Jahwe. Sikap dan pemikiran yang demikian itu masih nampak terutama pada para seniman yang mengunggah lagu, dan masih sering menyebutkan nama *Mulajadi Nabolon* itu menunjuk kepada Allah. Pandangan tersebut ialah pandangan yang sangat keliru.

Sipele Begu

Sekalipun *Mulajadi Nabolon* merupakan dewata tertinggi menurut orang Batak didalam kehidupannya sehari-hari, namun mereka lebih banyak menyembah roh orang yang sudah meninggal daripada dewata yang mereka anggap sebagai sumber dari segalanya. Masyarakat Batak mempercayai bahwa roh orang meninggal atau disebut dengan hantu yang mendatangkan segala kesusahan dan ragam penyakit yang dimunculkan didalam kehidupan masyarakat Batak. Karena masyarakat Batak lebih berhubungan banyak dengan cara menyembah para hantu itu, maka agama suku Batak disebut Agama *Sipele Begu* (penyembah hantu), selain daripada itu adapun ajaran yang menyebutkan tentang Dunia Atas pada agama Batak bukanlah berarti ada ajaran tentang sorgawi. Agama Batak tidak mengenal sorga atau neraka, yang mereka ketahui hanyalah tempat para hantu. Agama itu hanya mengajarkan bahwa seseorang yang melakukan hal-hal yang jahat maka akan mendapatkan hal-hal yang buruk di dunia ini, dan sebaliknya juga ketika seseorang melakukan hal yang baik akan memperoleh hal yang baik juga, dan dipercayai juga ketika orang yang melakukan hal baik meninggal dia akan merasakan kesenangan ditempat para hantu itu, rohnya akan senang dikarenakan akan banyak keturunannya yang akan memberikan persembahan atau sesajen kepadanya, dan dia akan menjadi terhormat ditempat para hantuitu didalam pandangan para hantu lain. Dan dia akan diberikan tempat yang sangat istimewa, dan ditempatkan ditempat yang tinggi. Namun orang jahat yang meninggal banyak kemungkinan tidak memiliki keturunan dan rohnya merasa kesepian dan merasa malu di hadapan para hantu lain dikarenakan tidak ada keturunannya yang memberikan sesajen padanya. Pada kenyataannya masyarakat Batak lebih mempercayai dan lebih takut kepada hantu dari pada kepada *Mulajadi Nabolon*. Kemungkinan juga, hal inilah yang membawa kehidupan orang Batak kepada sifat-sifat yang kurang baik pada zaman dahulu.¹⁰

Parbaringin

Didalam sejarah relikhi masyarakat Batak Toba disebutkan bahwa organisasi parbaringin merupakan aliran kepercayaan yang paling tua. Peranan parbaringin sangat besar didalam kehidupan sehari-hari Batak Toba, merekalah yang berhak dapat mengikuti rapat-rapat

¹⁰ Pdt. O. Siahaan, *Injil Dan Suku BATAK TOBA* (medan, 2010).

besar yang membicarakan hal-hal yang penting bagi keperluan masyarakat terutama yang berhubungan dengan keagamaan.

Parmalim

Kata parmalim berasal dari malim (melayu) yang artinya pintar dalam pengetahuan agama. Kepercayaan malim ini muncul sekitar pada tahun 1870. Munculnya kelompok baru ini ialah atas usaha Si Singamangaraja XII untuk menjaga agar unsur-unsur agama batak kuno terbina didalam menghadapi Agama Kristen, Islma dan penjajah Belanda. Kelompok kepercayaan Parmalim hingga sekarang ini masih terhadap di beberapa daerah Batak Toba seperti di Huta Tinggi, Laguboti, Porsea dan Samosir.¹¹

Mangido Pasu-Pasu Dari Tulang

Proses acara pernikahan batak toba selalu dilandasi oleh suatu falsafa lokal *Dalihan Na Tolu* yang bernilai luhur dan mulia. *Mangido Pasu-Pasu Dari Tulang* yaitu meminta berkat dari paman (*Tulang*) dapat dilakukan pada saat merantau ke tempat yang jauh ataupun ingin melangsungkan pernikahan. Didalam proses pernikahan batak toba, nilai *Somba Marhula-hula* menjadi penting karena *tulang* dari pihak laki-laki memiliki peran untuk *Pasu-pasu Raja /hula-hula* memberikan berkat dalam pernikahan dan pernikahan itu dianggap sah dan sakral bila *tulang* memberikan berkat.

Peran Tulang dalam adat Batak

Tulang ialah saudara laki-laki dari ibu atau dapat disebut dengan sebutan Paman, ataupun *tulang* dapat kita temui jika orang tersebut semarga dengan ibu. *Tulang* sangatlah memiliki peran penting dalam kehidupan kekerabatan masyarakat Batak. *Tulang* tidak dapat digantikan karena *tulang* adalah saudara ibu yang melahirkan kita. Peran *tulang* didalam *ulaon* adat tidaklah bisa diabaikan atau sangat disepelekan karena *ulaon* ini bersumber dari salah satu *Dalihan Natolu* yaitu *Hula-hula* yang mencakup *tulang*, *bona tulang*, *bona niari*, *tulang rorobot*, *hula-hula namarhaha-maranggi*, *hula-hula naposo*, *hula-hula simanjungkot*.¹²

Pengertian Pasu-Pasu Dari Tulang

Dalam budaya Batak Toba, "*Pasu-Pasu sian Tulang*" merupakan sebuah praktik tradisional yang melibatkan keluarga terdekat seperti orang tua dan anak yang sudah dewasa untuk memohon berkah dan doa dari kerabat dan anggota masyarakat.¹³ Masyarakat desa Huta Manik, Pegagan Julu VII *Pasu-Pasu Dari Tulang* merupakan tradisi yang dilakukan dahulu

¹¹ Lumbantoruan Nelson, *Sastra Lisan Batak Toba*, ed. by S.S OK.Sahril (medan: CV.MITRA, 2012, hal 3-4).

¹² JP.Sitanggang, *Raja Na Pogors* (jala permata askara,2010), hlm.74

¹³ Beduar Sitinjak, *Melestarikan Budaya Batak lewat Acara "Mamboan Sipanganon tu Tulang"*, Mei 2019,; <https://www.detektifnews.com/2019/05/26/melestarikan-budaya-batak-lewat-acara-mamboan-sipanganon-tu-tulang/>

hingga masa kini. *Pasu-Pasu Dari Tulang* biasanya akan diterima oleh anak dari saudara perempuan. Masyarakat Desa Huta Manik juga beranggapan bahwa *Pasu-Pasu Dari Tulang* itu sebagai pelengkap dalam berjalannya suatu adat istiadat yang dilakukan. Didalam lingkup masyarakat Batak Toba *Tulang* memiliki peranan menjadi penengah saat ada suatu permasalahan yang ada didalam keluarga. Didalam keluarga juga *Tulang* dianggap seperti Hakim dalam penyelesaian masalah.

Perubahan Mangido Pasu-Pasu Dari Tulang Dulu sampai sekarang

Perlu diketahui bahwa kebudayaan masyarakat Batak Toba telah mengalami beberapa perubahan dan adaptasi dikarenakan berbagai faktor, antara lain pengaruh modernisasi, integrasi keyakinan antara beda iman, serta dampak globalisasi.¹⁴ Perubahan-perubahan ini mungkin mempunyai pengaruh terhadap cara pelaksanaan upacara adat saat ini termasuk acara adat *Mangido Pasu-Pasu Dari Tulang* dalam Ritus Pernikahan. Adapun beberapa perubahan yang terjadi dalam acara tersebut; seperti yang telah di ungkapkan selaku *Raja Hata* di Desa Kuta Manik, Amang Jakobus Nadeak, beliau mengatakan bahwa perubahan yang terjadi disaat acara *Mangido Pasu-Pasu* dari *Tulang* yaitu menurut pengalaman beliau yang sering ikut menghadiri acara-acara upacara adat Batak Toba bahkan sebelum beliau menjadi utusan dari pihak keluarga menjadi pengganti sang ayah, beliau mengatakan bahwa perbedaannya ada di kalimat **“Ompu Mula Jadi Nabolon”** dahulu seringkali menggunakan kalimat itu, bahkan saat mengungkapkan *Umpasa* atau nasehat terlebih menggunakan kalimat tersebut, dan seiring berjalannya waktu perubahan itu terjadi dan kebanyakan Raja Hata sekarang menyebut nama **“Tuhan Yesus Kristus”**. “Itulah perubahan yang sangat signifikan yang saya rasakan selama saya menjadi Raja Hata” kata beliau.¹⁵

Pandangan Teologis Terhadap Tradisi Mangido Pasu-Pasu dari Tulang

Tradisi *“mangido pasu-pasu”* dari *Tulang* merupakan bagian dari budaya Batak Toba yang memiliki makna sosial dan teologis. Secara teologis, tradisi ini dianggap sebagai perpanjangan tangan kepada Tuhan. Namun, dalam pandangan teologis, berkat dianggap berasal hanya dari Allah, karena sejatinya Allahlah yang mempunyai sumber kehidupan bagi manusia serta sumber segala berkat.¹⁶

Makna Tradisi Mangido Pasu-Pasu dari Tulang dalam masyarakat Batak Toba

¹⁴ Abbas. Pulungan, *Dalihan Na Tolu, Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*, *Business and Social Science*, vol. 1, 2018.

¹⁵ Wawancara, Minggu, 10 September 2023, Amang Jakobus Nadeak.

¹⁶ Leonardo Sirait, *Kajian Sosio-Teologis terhadap “Mangido Pasu-Pasu Ni Tulang dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di desa Palas”*, (SALATIGA:Universitas Kristen Satya Wacana: 2022), 9-33.

Tradisi “*Mangido Pasu-Pasu Dari Tulang*” memiliki makna yang sangat penting dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi ini merupakan sarana untuk menerima berkat yang akan diberikan oleh *Tulang* kepada *Bere* (anak yang melangsungkan tradisi ini) dan juga sebagai ijin kepada *Tulang* agar kelak dapat merantau jauh dan mencari jodoh.¹⁷

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian merupakan cara ilmiah untuk menghasilkan data yang memiliki fungsi serta tujuan tertentu. Dengan adanya metode penelitian dapat mempermudah penelitian untuk mendapatkan masalah dan memecahkan masalah yang diteliti. Secara alamiah metode penelitian diartikan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸

Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatakan model sintesis. Deskriptif yaitu rumusan masalah yang menggabungkan penelitian dengan kajian atau gambaran situasi sosial yang dikaji secara rinci, luas dan menyeluruh. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui beberapa situasi sosial dari objek penelitian, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dll, dengan menggunakan deskriptif dalam bentuk kalimat dan bahasa.¹⁹ Namun menurut Nasution, penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah kajian terhadap individu-individu dalam kehidupannya, interaksinya, dan upaya untuk memahami bahasa dan interpretasi individu terhadap kehidupannya.²⁰ Menurut Stephen B. Bevans Metode teologi kontekstual dengan model pendekatan Sintesis ialah metode yang menunjukkan pada pengertian bahwa model teologi ini menjangkau konteks yang lain. Dengan kata lain, teologi dibangun di atas dasar sudut pandang budaya seseorang dan budaya orang lain²¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami situasi sosial yang diteliti, yang dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kalimat bahasa, sedangkan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika penelitian, karena peneliti tidak dapat memanipulasi data. Metode teologi kontekstual untuk meng-reinterpretasi pembahasan pada skripsi ini dengan menggunakan model sintesis yang

¹⁷ Jon Verry Sitanggang, Tradisi Toba “*Mangido Pasu-Pasu Sian Tulang*”, 2017:

<https://budbatak.blogspot.com/2017/03/tradisi-batak-toba.html?m=1>

¹⁸ Sugiyono S, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013),3.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989)

²⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992).

²¹ Bevans B, Stephen, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2002).

menunjukkan pada pengertian bahwa model teologi ini menjangkau konteks seperti sudut pandang budaya seseorang dan budaya orang lain.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di lokasi;

Nama Desa	: Huta Manik
Kecamatan	: Sumbul Pegagan
Kabupaten	: Dairi
Provinsi	: Sumatera Utara
Nama Kepala Desa	: Juara Pura
Waktu Penelitian	: September-Oktober 2023

HASIL PENELITIAN

Perspektif Masyarakat Huta Manik Terhadap Tradisi *Mangido Pasu-Pasu* dari Tulang dalam ritus Pernikahan

Makna Tradisi *Mangido Pasu-Pasu* Dari Tulang

Tradisi *Mangido Pasu-Pasu* dari Tulang merupakan tradisi dalam budaya Batak Toba yang memiliki makna dan peran strategis dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi ini merupakan bagian dari *Dalihan Na Tolu*, yang merupakan alat komunikasi dalam melakukan permohonan berkat dari Tulang agar diberkati. *Pasu-pasu* dari Tulang dilakukan dalam berbagai konteks, seperti pada pesta adat pernikahan dan saat anak-anak beranjak dewasa. Dalam konteks pesta adat pernikahan, *Pasu-pasu* dari Tulang juga menjadi acuan bagi masyarakat Batak Toba untuk berkomunikasi dalam melakukan proses upacara adat. Tradisi ini menunjukkan pentingnya hubungan antara manusia, Tuhan, dan sesama manusia dalam budaya Batak Toba. Oleh karena itu, *Pasu-pasu* dari Tulang memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat dalam masyarakat Batak Toba. Ada berbagai alasan-alasan kenapa masyarakat Batak Toba melakukan acara adat *Mangido Pasu-Pasu* dari Tulang didalam ritus pernikahan ini, peneliti telah melakukan beberapa wawancara kepada beberapa tokoh adat yang ada di desa Huta Manik.

Bapak Hotman Manik²² mengatakan bahwa *Mangido Pasu-Pasu* adalah suatu kerinduan seseorang yang ingin meminta berkat dari manapun dan dari siapapun. Namun, ketika kita sudah memiliki agama dan kepercayaan perlu kita akui bahwa kita hanya meminta berkat dari Tuhan saja. Ada banyak ragam dalam meminta *Pasu-Pasu* ini, yang pertama *Pasu-pasu* ini dapat berupa Materi, dan dapat berbentuk *Silasni roha marhite Partondian*. Misalnya

²² Hotman Manik, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

Pasu-pasu yang di inginkan oleh petani agar tanaman taninya bagus dan mendapatkan harga yang baik pula, kemudian ketika sakit ingin segera sembuh dan lain sebagainya. *Pasu-pasu* juga dapat dikatakan kerinduan orang-orang percaya yang begitu beragam di dalam kehidupan yang ada di duniawi (*pardangingon*) atau pun karunia (*partondion*). Bapak Ramces Sinaga²³ juga mengatakan bahwa *Mangido Pasu-Pasu* dari *Tulang* adalah salah satu tradisi yang ada di kebudayaan masyarakat Batak Toba. Bayak orang Batak yang menganggap *Tulang* sebagai “*Debata na di ida*” atau Tuhan yang di lihat. Oleh sebab itu, selalu orang Batak harus terlebih dahulu permissi ke *Tulang*nya dikarenakan kata “*Debata*” sudah ada pada orang batak yaitu *Debata Guru*, *Debata Asi-asi* dan *Debata Sori*, artinya posisi *Debata Maula jadi Na Bolon* sudah ada. Filosofi yang mengatakan bahwa *Mangido Pasu-Pasu* dari *Tulang* yang seperti dikatakan tadi bahwa *Tulang* adalah tuhan yang dilihat. Selalu *Tulanglah* yang mamupus, membuat nama, serta memberikan *Boras Pir*. Jadi *Debata Na Di ida* dalam Batak bukan *Hula-Hula* tapi *Tulang* itu sendiri.

Menurut Bapak Habungaran Sinaga²⁴ mengatakan bahwa *Mangido Pasu-Pasu* yaitu meminta doa restu kepada *Tulang*. Karena *Tulang* adalah *Debata na di tarida* (Tuhan yang kita terlihat). Karena ketika kita telah meminta berkat kepada *Tulang* kemanapun langkah kita melangkah kita dan kita yakin dan percaya apa yang akan kita tuju dapat tergapai dari doa restu yang diberikan *Tulang*. Kemudian Bapak Jakobus Nadeak²⁵ beliau mengatakan bahwa meminta *Pasu-pasu* adalah meminta apa yang baik untuk kehidupan kita kedepannya. Kalau kita meminta sesuatu yang baik untuk kehidupan kita dari Tuhan tentu pasti akan melalui perantaraan, entah itu dari siapapun dan kapanpun itu. *Mangido Pasu-Pasu* ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan di dalam suku Batak yang artinya sangatlah mendalam. Dimana kita datang kerumah *Tulang* untuk meminta *Pasu-pasu* agar kita mendapatkan keinginan kita. itulah sebabnya mengapa sampai sekarang tradisi itu tetap dijalankan di masyarakat Batak Toba, agar segala yang dikerjakan ataupun dilakukan masyarakat Batak Tetap berjalan dengan baik. Itulah makanya perlunya *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Bapak Erikson Sitanggang²⁶ berpendapat bahwa tradisi ini merupakan suatu tradisi suku masyarakat Batak yang menuntun agar *Berenya* menemui *Tulang*nya ketika ia ingin menikah, tradisi ini wajib dilaksanakan setiap masyarakat Batak, dikarenakan masyarakat

²³ Ramces Sinaga, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

²⁴ Habungaran Sinaga, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

²⁵ Jakobus Nadeak, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

²⁶ Erikson Sitanggang, (Wawancara, Minggu 05 November 2023)

Batak sangatlah menganggap *Tulang* itu sangat berperan penting didalam setiap adat yang akan dilaksanakan dalam suku Batak. Didalam tradisi ini masyarakat batak sangat mempercayai bahwa *Tulang* dapat memberikan berkat kepada *bere* yang akan melangsungkan sebuah pernikahan, agar semuanya berjalan dengan lancar tidak dihalangi oleh apapun. Namun, ketika *berenya* tidak melakukan hal tersebut maka apa yang akan dilakukan oleh *berenya* bisa jadi berantakan dan ketika pernikahan dilaksanakan tanpa adanya peranan dari *Tulang* maka secara adat pernikahan itu tidaklah sah. Menurut Bapak Helder Manik²⁷ *Mangido Pasu-Pasu* dari *Tulang* adalah suatu tradisi yang dilangsungkan untuk meminta doa restu serta menjadi suatu penghormatan bagi orangtua. Adanya tradisi ini membuat masyarakat Batak Toba agar lebih menghargai adanya *Tulang* ditengah-tengah kehidupan masyarakat Batak. *Tulang* sangatlah disengani dan dihormati dalam adat suku Batak, kerena disetiap adat ataupun tradisi yang akan dijalankan pada kebudayaan Masyarakat *Tulang* wajib mengikuti dan menghadiri acara tersebut, karena itulah dianggap masyarakat Batak bahwa *Tulang* ini adalah *Debata na Tarida* didalam himpunan masyarakat Batak.

Menurut Pdt. Benhard Jeffry Simamora, S.Si²⁸ jika kita berbicara mengenai tradisi *Mangido Pasu-Pasu* dari *Tulang* kita harus berangkat dari pemahaman tentang siapa itu *Tulang*?. *Tulang* ialah pihak keluarga dari istilah budaya yaitu pemberi *boru*, yang menjadi ibu dari si anak. Sehingga kalau dikatakan sebagai pemberi, keluarga pihak pemberi ibu berarti dapat dipahami bahwa setiap anak adalah lahir dari rahim seorang ibu. Secara tidak langsung *Tulang* adalah sumber utama karena *Tulang*lah pihak keluarga dari ibu yang memberikan si ibu menjadi ibu dari si anak. Jadi terkait dengan Falsafah yang mengatakan bahwa Surga di telapak kaki ibu ini terkait dengan pemahaman bahwa didalam bahasa Batak dikatakan “*Sambola Langit*” *Pasu-pasu Tulang*. Terkait dengan pemahaman bahwa ibu adalah sumber dari si anak dan dibawah telapak kaki ibu surga untuk anak-anaknya. Jadi, disitulah keterkaitan hukum taurat ke-5. Jadi, bukan untuk membedakan anatara Bapak dan ibu tetapi seperti yang kita ketahui bahwa ibi mengandung kita 9 Bulan 10 hari dengan menanggung beban dalam mempertaruhkan nyawanya sehingga kita dapat terlahir dalam dunia ini. Sehingga bisa dikatakan pengorbanan ibu itu jauh lebih besar di dalam hidup si anak. Itulah dikaitkannya kepada berkat dari *Tulang*. Dapat dikatakan dari apa yang saya katakan bahwa berkat dari *Tulang* dapat dikaitkan dengan hukum taurat ke-5, dan jika kita pikirkan lagi bahwa *Tulang* adalah sipemberi ibu bagi anak-anak.

²⁷ Helder Manik, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

²⁸ Pdt. Benhard Jeffry Simamora, (Wawancara, Kamis 02 November 2023).

Dari berbagai penjelasan informan diatas diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian tradisi *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* adalah salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Batak Toba, yang dimana tradisi ini haruslah dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Dari tradisi ini juga kita mengetahui bahwa betapa berharganya dan terhormatnya *Tulang* di masyarakat Batak.

Tujuan dilaksanakannya tradisi *Mangido Pasu-Pasu* dari *Tulang*

Tujuan dalam melangsungkan tradisi *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* menurut Bapak Ramces Sinaga²⁹ tujuannya adalah yang pertama agar dapat berkat (*Pasu-pasu*), dan yang kedua adalah karena sudah mendapat *Pasu-pasu*. Dua point ini adalah tujuan dari tradisi ini dilakukan, dan kenapa *Tulang* dijumpai pada tradisi ini karena dia menganggap bahwa dirinya terkena kutuk, misalnya belum dapat jodoh, ketika sudah menikah namun mendapatkan banyak masalah, dan masih banyak lagi hal- hal yang membuat para *bere* ingin menjumpai dan meminta *Tulang* untuk memberikan *Pasu-Pasu* pada dia. Agar ketika dia telah meminta *Pasu-Pasu* kepada *Tulang*nya dia percaya apapun yang akan dilakukannya akan berhasil. Bapak Habungaran Sinaga³⁰ mengatakan bahwa tujuan dilaksanakannya tradisi *Mangido Pasu-Pasu* dari *Tulang* dikarenakan ini adalah suatu tradisi masyarakat Batak. Agar setiap apa yang dilakukan dengan adanya berkat dari *Tulang* dapat tercapai, dan apa yang kita lakukan disertai oleh Tuhan melalui perantaraan dari *Tulang*.

Menurut Bapak Hotman Manik³¹ bahwa tradisi bisa dikatakan kebiasaa yang beragam. Banyak ragamnya *Mangido pasu-pasu* lain suku, lain juga teknik didalam meminta *Pasu-pasu*. Khususnya untuk orang Batak *Mangido Pasu-pasu* itu yaitu orang-oranf yang mempunyai *Tulang*. Artinya *Tulang* dianggap orang Batak sebagai waktil dari Tuhan, itulah tradisi orang Batak, oleh karena itu, banyak orang Batak *Mangido pasu-pasu* melalui *Tulang*nya. Apabila dulu orang Batak tidak mengenal injil dan dianggap bahwa *Tulang* tiu adalah perwakilan daripada Tuhan di dalam memberikan berkat atapun *ompu mula jadi nabolon*. Jadi, walaupun sudah adanya kekristenan di masyarakat Batak tetap tradisi itu di ikuti oleh masyarakat Batak, dikarenakan *Tulang* dipercaya sebagai wakil Tuhan secara *Pardangigon* (duniawi) bahwa *Tulang* perantaraan *Pasu-pasu*. *Tulang* sellau dipuja, dan masyarakat Batak Toba menginginkan *Tulang* berdoa kepada Tuhan supaya apapun yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik, dan agar juga didalam melangsungkan pernikahan diperlancar melalui doa ataupun nasehat.

²⁹ Ramces Sinaga, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

³⁰ Habungaran Sinaga, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

³¹ Hotman Manik, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

Dari pandangan para informan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan adanya tradisi *Mangido pasu-pasu* dari *Tulang* masyarakat Batak Toba menyakini bahwa dengan meminta doa ataupun nasehat kepada *Tulang* segala yang diinginkan ataupun hal yang mau dilakukan atas doa restu dari Tuhan melalui *Tulang* dapat berjalan dengan baik serta terlaksana dengan baik pula.

Alasan *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang*

Mangido Pasu-pasu dari *Tulang* ini merupakan suatu tradisi yang selalu berlangsung di kebudayaan masyarakat Batak. Ada beberapa alasan-alasan mengapa *Tulang* menjadi orang penting didalam melaksanakan tradisi ini, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada beberapa tokoh adat yang berada di desa Huta Manik.

Bapak Hotman Manik³² berpendapat bahwa *Tulang* salah satu silsilah khas yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba, karna orang batak memiliki yang namanya *Marga*. Tetapi, kalau dikatakan silsilah *Tulang takasan* artinya dapat dikatakan *Tulang* yang pasti dari saudara kandung dari ibu kita sendiri. Walaupun ada yang bersaudara disebut dengan *Tulang* juga, namun *Tulang* yang paling sakral yaitu saudara kandung dari ibu. Dapat dikatakan bahwa *Tulang* adalah sumber biar kita ada di dunia ini. *Tulang* ini memberikan kepada kita saudara perempuannta agar ada perantaraan kita untuk hadir kedunia ini, diberikan *Tulang* saudara perempuannya kepada kita agar menjadi sosok ibu bagi kita. Oleh karena itu, makanya kita dituntut haruslah menghormati *Tulang* karena *Tulang* telah memberikan jalan kehidupan agar kita ada, itu sebabnya kenapa kita harus menghormati *Tulang*. Hal ini sudahlah menjadi rencana Tuhan, yang dimana *Tulang* secara duniawi yang memberikan sosok ibu agar kita ada saat ini, karena itu *Tulang* itu di angungkan ditengah-tengah orang Batak Toba.

Menurut Bapak Jakson Nadeak³³ pula bahwa kenapa kita masyarakat Batak Toba meminta *Pasu-pasu* hanya dari *Tulang* dengan alasan bahwa *Tulang* itu adalah keluarga dekat ibu. Jika, pada masyarakat Batak Toba *Tulang* adalah *Debata Na Tarida*. Masyarakat Batak meyakini bahwa ketika kita sudah *dipas-pasu* oleh *Tulang* maka apapun yang kita cari akan dapat dan akan berhasil juga. Itulah mengapa istimewanya *Tulang* di masyarakat Batak Toba. Kemudian bapak Erikson Sitanggang³⁴ mengatakan bahwa waktu dulu ataupun sekarang ketika seseorang ingin meninggal pasti ada yang mengatakan untuk menunggu *Tulang*nya, kalau yang mengatakan itu memiliki ikatan batin pada orang yang sakit itu maka orang sakit ini pasti akan menunggu *Tulang*nya sebelum dia meninggal. Kenapa terjadi hal seperti itu? Karena *Tulang*

³² Hotman Manik, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

³³ Jakobus Nadeak, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

³⁴ Erikson Sitanggang, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

itulah Tuhan yang dilihat oleh masyarakat Batak Toba. Kemudian ketika di acara pernikahan *Tulang* yang menarik pengantin untuk memasuki rumahnya itu dikarenakan *Tulang* itu jugalah Tuhan yang dilihat oleh masyarakat Batak, ketika *Tulang* marah kepada *berenya* maka *berenya* akan merasakan kemarahan yang dikatakan *Tulang* kepadanya.

Kaitan Tradisi *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* dengan Kekristenan di Desa Huta Manik

Dalam Kekristenan, terdapat kaitan antara “*Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang*” dengan keyakinan teologis. Dalam budaya Batak Toba, “*Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang*” merupakan tradisi yang melibatkan permohonan berkat dari *Tulang* kepada *berenya*. Secara teologis, “*Pasu-pasu* dari *Tulang*” dianggap sebagai perpanjangan tangan kepada Tuhan dengan memohon agar dapat mempengaruhi dimanapun berada. Berkat yang sesungguhnya dianggap berasal dari Allah, karena Allah adalah sumber kehidupan bagi umat manusia. Oleh karena itu, *Pasu-pasu* dari *Tulang* tidaklah dianggap sebagai wakil Tuhan dalam memberikan berkat, melainkan sebagai sarana untuk menerima berkat yang akan diberikan oleh *Tulang* kepada Bere.³⁵

Menurut Pdt. Benhard Jeffry Simamora,³⁶ terkait tentang pemahaman beberapa tokoh adat di desa Huta Manik mengenai *Tulang* yang dianggap sebagai wakil dari Tuhan. Mengapa masyarakat Batak masih menganggap bahwa *Tulang* itu sebagai wakil Tuhan, penyebabnya ini dikarenakan kita batak itu pemahamannya tentang budaya itu jauh lebih keras. Maka, sampe sekarang masih sulit untuk merombak pemahaman bahwa agama dan budaya itu adalah dua sisi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Namun, kenyataanya sampai sekarang masih berat sebelah antara agama dan budaya. Maka orang batak paling tidak terima kalau disebut “*Naso Maradat*” dari pada “*Naso Marhuria*” ataupun “*naso Maragama*”, karena budaya itu sudah lama merasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Batak Toba, serta telah mengatur segala aspek kehidupan masyarakat, dan itu sudah terlebih dahulu ada di kehidupan masyarakat Batak Toba. Sama seperti tradisi Yahudi, yang dimana kedatangan Kristus dan kekristenan itu sangat ditentang karena tradisi Yahudi melalui 10 Hukum taurat dan kemudian diterjemahkan menjadi 465 butir hukum taurat, itulah yang mengatur segala sendi kehidupan masyarakat Yahudi. Itulah sebabnya sulit mengubah perspektif orang batak tentang berkat dari *Tulang*, dan berkat dari *Tulang* bukan menjadi setara dengan berkat dari Tuhan dan *Tulang* itu bukan juga wakil dari Tuhan, tetapi jika *Tulang* dikatakan sebagai salah satu sumber berkat itu betul.

³⁵ Sirait Leonardo, *Kajian Sosio-Teologis terhadap “Pasu-pasu Ni Tulang dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di desa Palas”*, 2022.

³⁶ Pdt. Benhard Jeffry Simamora, (Wawancara, Kamis 02 November 2023).

Pendapat Bapak Habungaran Sinaga³⁷ kaitan tradisi ini dengan kekristenan yaitu dengan disebutnya *Tulang* sebagai *Debata Na Tarida* dan Tulang sebagai perantaraan Berkat dari Tuhan, karena kedudukan *Tulang* didalam tatanan Masyarakat Batak Toba seperti falsafa yang mengatakan *Pasu-pasu Tulang sambola langit* dan inilah yang membuat masyarakat Batak Toba mempercayai bahwa doa *Tulang* membuat kehidupan kita jadi tentram dan segala yang kita jalankan berjalan dengan lancar. Namun pendapat dari Bapak Hotman Manik³⁸ mengatakan ada kaitan kekristenan dengan *Pasu-pasu Tulang*. Cuman perlu kita ketahui bahwa jangan dikarenakan *Tulang* memiliki kekuatan di tatanan Batak, *Pasu-pasu* dari *Tulang* dianggap sakral sementara *Pasu-pasu* dari Tuhan jadi terpinggirkan. Walaupun agama juga memandang *Tulang* itu dihormati didalam perbuatan yang baik namun banyak juga zaman sekarang jadi lebih menghargai *pasu-pasu* dari *Tulang* padahal masyarakat Batak sudah mengenal kekristenan. Tetapi dikarenakan masih banyak menganggap bahwa adat itu lebih menguasai Agama, dan sejujurnya haruslah agama itu yang menjadi terang bagi budaya.

Nilai-nilai Kristiani yang Terkandung dalam tradisi Mangido Pasu-Pasu dari Tulang dalam ritus Pernikahan

Nilai-nilai Kristiani merupakan kumpulan prinsip atau keyakinan yang menjadi pedoman bagi kehidupan orang Kristen. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti moral, etika, spiritualitas, dan hubungan dengan sesama manusia. Beberapa nilai-nilai Kristiani yang umumnya diakui meliputi kasih, kesetiaan, kebenaran, keadilan, kesalehan, kerendahan hati, dan pengampunan. Seperti ayat Alkitab yang menekankan nilai-nilai Kristiani yaitu dalam Galatia 5:22-23, yang menyebutkan buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembut, penguasaan diri. Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari juga penting dalam pendidikan kekristenan.³⁹ Sama halnya dengan tradisi yang ada pada suku Batak Toba yaitu Mangido Pasu-pasu dari Tulang yang juga memiliki kandungan nilai-nilai Kristiani. Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa informan yang sudah diwawancarai oleh penulis.

Menurut Pdt. Benhard Jeffry Simamora,⁴⁰ nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *Mangido Pasu-Pasu* dari *Tulang* yaitu salah satunya Hukum Taurat ke-5 dan pemahaman tentang sumber berkat, bahwa dikatakan surga dibawah telapak kaki ibu, sementara pihak *Tulang* adalah pemberi *Boru*, karena dia pemberi *boru* maka dia yang memiliki berkat, bahkan

³⁷ Habungaran Sinaga, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

³⁸ Hotman Manik, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

³⁹ Mersy Mokiman, *Peran Gereja Sebagai Tempat Untuk Menanamkan Nilai-nilai Kristiani Bagi Anak*.

⁴⁰ Pdt. Benhard Jeffry Simamora, (Wawancara, Kamis 02 November 2023).

Tulang jauh lebih tinggi berkatnya dari ibu kita sendiri dan kalau kita tarik itu bisa menjadi nilai kekristenan. Bahwa berkat didalam kehidupan manusia pemberi berkat banyak tetapi sumber berkat sejati hanyalah dari Tuhan. Karena Tuhanlah pemberi kehidupan berkat terbaik seperti *Tulang* pemberi *Boru* kepada pihak laki-laki. Pendapat Bapak Hotman⁴¹ pula mengenai nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *Mangido Pasu-Pasu* dari *Tulang* yaitu adanya terjalin sebuah kasih didalam tradisi tersebut, seperti yang ada pada galatia 5 terutama pada Kasih. Karena adanya kasih ini makanya ada pikiran untuk meminta *Pasu-pasu* dari *Tulang*, karena sesungguhnya kasih adalah yang paling utama. Namun, banyak pula yang meminta *pasu-pasu* dari *Tulang* hanya dikarenakan keterpaksaan. Secara rinci dapat dikatakan bahwa tradisi ini dilaksanakan karena da rasa kasih antara *Bere* dan *Tulang*.

Dari beberapa pendapat tokoh adat serta salah satu Pendeta yang ada di Huta Manik bahwa ada nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* yaitu yang pertama Hukum Taurat yang ke 5 yang berbunyi “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu”. Yang kedua yaitu adanya kasih didalam tradisi tersebut dan ada didalam Galatia 5.

Re-Interpretasi Teologis Terhadap *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* dalam Ritus Penikahan.

Re-interpretasi Teologi dalam Budaya

Re-interpretasi Teologi dalam budaya melibatkan proses penafsiran kembali ajaran-ajaran agama ataupun teks suci dengan mempertimbangkan konteks budaya tertentu. Didalam re-interpretasi teologis dalam budaya seringkali terkait dengan upaya memahami ajaran agama dalam konteks budaya yang beragam, serta menafsirkan teks suci dengan memperhatikan realitas sosial, budaya, dan historis yang relevan. Sebagai contohnya. Dalam konteks Indonesia, terdapat usulan untuk merancang teologi multikultural berbasis prinsip-prinsip Alkitab yang dapat membantu orang Kristen dalam membangun hubungan dengan orang lain yang berbeda etnis dan agama. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas multikultural yang ada di masyarakat.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa re-interpretasi teologis dalam budaya melibatkan upaya untuk memahami ajaran agama atau teks suci dengan mempertimbangkan konteks budaya yang beragam, serta menafsirkan ajaran agama dengan mempertahankan realitas sosial, budaya, dan

⁴¹ Hotman Manik, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

⁴² Gunaryo Sudarmanto, *Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural*: 121–146.

historis yang relevan. Hal ini mencerminkan pentingnya memahami dan mengaitkan ajaran agama dengan realitas budaya dan sosial yang di masyarakat.

Re-interpretasi Teologis *Tulang* Sebagai Sumber *Pasu-Pasu* dalam pemahaman Masyarakat Desa Huta Manik

Tulang adalah salah satu komponen yang sangat strategis didalam budaya Batak Toba. Dalam tradisi Batak Toba, *Tulang* memiliki peran penting dalam menumbuhkan pemahaman hakiki tetang peran dan fungsi *Tulang*⁴³. Dalam pesta adat pernikahan Batak Toba, *Tulang* juga sebagai sarana untuk menerima *Pasu-pasu* yang akan diberikan *Tulang*nya terhadap *Berenya*. Dan *Dalihan Na Tolu*, juga merupakan alat komunikasi dalam melakukan permohonan berkat dari *Tulang* agar berkurang, juga menjadi acuan bagi masyarakat Batak Toba untuk berkomunikasi dalam melakukan proses Upacara adat.⁴⁴

Bapak Erikson Sitanggang⁴⁵ mengatakan bahwa sampai saat ini *Tulang* sangatlah di perlukan serta sangat dihormati didalam desa Huta Manik. *Pasu-pasu* yang bersumber dari *Tulang* sangatlah diperlukan ketika ingin melaksanakan sebuah tradisi yang ada pada budaya Batak Toba, oleh karena itu dikatakan bahwa *Pasu-pasu Tulang sambola langit* atau Berkat dari Paman sebelah dari luasnya langit. Dengan demikian, berkat dari pada Paman sama dengan Berkat dari pada Tuhan. Itulah sebabnya bagaimana kuatnya kedudukan Paman pada masyarakat Batak Toba.

Beberapa masyarakat di desa Huta Manik, juga menyimpulkan hal yang sama dalam pemahamannya mengenai sumber *pasu-pasu dari tulang*. Itulah mengapa perlunya Re-interpretasi Teologis terhadap *Tulang* sebagai sumber *Pasu-pasu*. Karena sesungguhnya hanya Tuhanlah sebagai sumber berkat yang sejati, Ayat Alkitab yang mengatakan hanya dari Tuhanlah berkat adalah *Yesaya 41:10*, yang berkata: "*Janganlah takut, karena Aku menyertai dia, janganlah bimbang, karena Aki ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolongmu; Aku akan memegang tangan kanan Ku yang membawa kemenangan*" Ayat ini mengatakan bahwa Tuhan adalah sumber berkat yang sejati dan akan meneguhkan, menolong, dan memegang tangan kita sehingga kita dapat menanggung kesulitan dan mendapatkan kemenangan.

Re-interpretasi Teologis *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* dalam Ritus Pernikahan

⁴³ Thomson Hutasoit: *Peranan Tulang pada Batak Toba*: 2012.

⁴⁴ Sirait Leonardo, *Kajian Sosio-Teologis terhadap "Pasu-pasu Ni Tulang dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di desa Palas"*, 2022.

⁴⁵ Erikson Sitanggang, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

Re-interpretasi teologis dengan *Mangido pasu-pasu* dari *Tulang* dalam konteks ritus pernikahan memiliki pemahaman yang umum, kita dapat mempertimbangkan bahwa re-interpretasi teologis dalam konteks ritus pernikahan dapat melibatkan penafsiran kembali simbol-simbol atau praktik-praktik keagamaan yang terkait dengan *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* sesuai dengan Konteks budaya dan nilai-nilai pernikahan yang relevan. Dalam konteks budaya Batak Toba, "*mangido pasu-pasu* dari *tulang*" merupakan bagian dari tradisi yang memiliki makna spiritual dan keagamaan yang dalam. Dalam re-interpretasi teologis, praktik ini dapat dilihat sebagai simbol dari kesatuan, keberkahan, dan hubungan yang kuat antara pasangan yang menikah. Hal ini dapat diinterpretasikan ulang dengan mempertimbangkan nilai-nilai pernikahan, komitmen, dan spiritualitas yang relevan dengan konteks budaya dan ajaran agama yang dianut.⁴⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Re-interpretasi teologis dalam konteks "*mangido pasu-pasu* dari *tulang*" dalam ritus pernikahan dapat melibatkan penafsiran ulang terhadap makna simbolisnya sesuai dengan nilai-nilai pernikahan dan ajaran agama yang relevan dalam budaya Batak Toba. Meskipun tidak ada informasi spesifik yang mengaitkan re-interpretasi teologis dengan praktik ini, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap makna "*mangido pasu-pasu* dari *tulang*" dalam ritus pernikahan.

Bapak Helder Manik⁴⁷ mengatakan tradisi *Mangido pasu-pasu* dari *Tulang* dalam ritus pernikahan dapat dilakukan penafsiran ulang terhadap tata cara pemberian nasehat atau kata-kata berkat dan tata cara pemberian simbolis. Misalnya ketika memberi ulos, sering kali masih dikatakan saat pemberian ulos dengan kata-kata "*pasahat hami ulos las on ma palashon dagingmu dohot tondim*". Ini adalah salah satu kalimat yang dapat di ubah dikarenakan haknya manusia hanya *Mangulosi* tubuh, kalau Roh atau *Tondi* itu haknya Tuhan, dikarenakan Roh berasal dari Tuhan. Yang berikutnya masih banyak tokoh adat yang mengatakan "*Sititi sigoppama golang pangarahutna, songononpe nuaeng sipanganon na tarpatupa hami, gok ma dihamu pasu-pasu na*". namun itu ada baiknya diubah dari kalimat "*gok ma dihamu pasu-pasu na*" menjadi "*sai Debatama manggoki akka Pasu-pasu na*". Kemudian kalimat yang dikatakan oleh Parhata diacara adat "*dihamu akka raja nami raja hula-hula, pasahat hamuma akka pasu-pasu tu boru dohot hela muna songoni nang tusimatua boru muna. Ima ulos pasamot songoni nang ulos ni hela*". Kalimat ini juga perlu digantikan karena yang memberikan *pasu-pasu* itu

⁴⁶ Sirait Leonardo, *Kajian Sosio-Teologis terhadap "Pasu-pasu Ni Tulang dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di desa Palas"*, 2022.

⁴⁷ Helder Manik, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

Tuhan. Maka, kalimat yang perlu diubah yaitu “*pasahat hamuma akka pasu-pasu*” diubah menjadi “*Dihamu raja ni hula-huka nami sandok appehon hamuma, jala pasahat hamuma ulos tu boru muna tu hela muna songoni nang ulos ni hela*”. Kemudian datang lah *Hula-hula* menatakan “*Pande nami pande na malo, baen ma jo gondang sian I asa dipasahat hami pasu-pasu tu boru dohot hela nami*”. Kalimat ini juga perlu di ubah karena manusia hanyalah sebagai jalan sebuah berkat tersebut, tetapi sumber berkat yang sesungguhnya hanay melalui Tuhan.

Pendapat Bapak Erikson Sitanggang⁴⁸ tradisi *Mangido pasu-pasu* dari *Tulang* tidak perlu di ubah dikarenakan itu adalah hal baik yang dilakukan kepada seseorang. Namun, yang perlu diperbaiki melalui tata cara tradisi ini perlu diubah. Seperti *Tulang* setelah diberi *Bere* sesuatu kepada *Tulang* namun ketika *Tulang* ingin memberi hata *pasu-pasu* yang salah pada *berenya* seperti. Kata *Tulang*: “*Ima Bere, sai di ompu ta mula Jadi Nabolon ma na mangaramoti*”. Inilah yang perlu di re-interpretasikan yaitu bagaimana tatacara yang seharusnya didalam menyampaikan kata-kata berkat. Namun, harus tetap kita ingat bahwa *Tulang* hanyalah suatu perantaraan berkat itu. Seharusnya kata-kata berkat yang harus dikatakan adalah: “*Ima bere ngga dipasahat ho akka nauli na denggan tu hamu tulangmu, las roha nami. Alai pangidoan nami sai anggiatma Debata Jahowa na manupaki ho, Debata ni si Abraham, Debata ni si Ishak, Debata ni si Jakob. Sian I ma jaloonu bere pasu-pasu. Molo songon hami, holan parhitean do hami, holan tangiang do di pasahat hami tu Debata, asa taruliho bere pasu-pasu mashitehon nauli na denggan na dibaen mon di hami*”. Kurang lebih seperti itulah seharusnya kalimat yang disampaikan *Tulang* kepada *berenya*. Kemudian dari pemberian, masih banyak yang memberikan “*Napuran Tiar*” atau daun sirih mereka menganggap ada kekuatan di dalam *napuran tiar* tersebut. Padahal sebenarnya itu hanyalah sebuah lambang atau kebiasaan masyarakat Batak Toba yang digunakan untuk menjadi tempat duit yang digantikan dengan amplop. Artinya, orang-orang Batak setiap memberikan *napuran tiar* selalu ada kalimat yang dikatakan kepada *napuran tiar* tersebut sebelum diberikan kepada *Tulang*. Ketika disampaikan *Napuran tiar* sering dikatakan “*Songon Napuran Tiar on ma, napuran tano-tano rangging marsiranggoman. Daging padao-dao tondi marsigonggoman*” seolah-olah *napuran* itu menjadi salah satu benda yang menggeggam *tondi*, namun perlu kita benarkan bahwa yang menggeggam *Tondi* kita sebenarnya adalah Tuhan Yesus Kristus. Dan sekarang juga orang-orang yang beradat sering mengartikan bahwa *napuran tiar* ini adalah benda yang memiliki kekuatan. Seharusnya, kalimat itu tidak perlu dikatakan tetapi ada baiknya hanya langsung diberikan.

⁴⁸ Erikson Sitanggang, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

Menurut Pdt. Pdt. Benhard Jeffry Simamora,⁴⁹ budaya Batak sudah ada jauh sebelum masuknya kekristenan. Kadangkala ada faktor-faktor tertentu dalam budaya itu yang tidak sejalan dan tidak sesuai dengan kekristenan, yang bertentangan dengan Agama. Distulah pentingnya adanya Re-Interpretasi terhadap budaya itu. Contohnya di dalam pemahaman batak setara *Pasu-pasu Tulang* dengan *pasu-pasu* Tuhan maka itu disebut dengan *Sambola Langit*. Dimana *sambola langit pasu-pasu Tulang* dan *sambola langit pasu-pasu* Tuhan, hal inilah perlu di Re-interpretasikan meskipun tetap digunakan istilah *sambola langit pasu-pasu Tulang* bukan berarti setara dengan Tuhan. Namun, tetap dikatakan bahwa *Tulang* itu salah satu perantaraan Tuhan untuk menyampaikan berkat. Karena bisa saja disampaikan Tuhan melalui banyak cara dan jalannya. Jadi, pentingnya re-interpretasi yaitu untuk mengisi hal-hal yang bertolak belakang dari kekristenan itu sendiri. Supaya disitu ada terlihat nilai-nilai kekristenan dan agar tampak bahwa kekristenan menerangi budaya itu sendiri.

Praktik Mangido Pasu-Pasu dari Tulang

Bapak Jakobus Nadeak,⁵⁰ mengatakan Praktik dalam *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* merupakan praktik tradisional Kebudayaan Masyarakat Batak Toba yang melibatkan pemujaan terhadap tulang leluhur sebagai sarana untuk mencari berkat dan berkomunikasi dengan leluhur. *Tulang* dipandang sebagai penyalur berkat dari nenek moyang dan akhirnya dari Tuhan. Praktek *Mangido pasu-pasu* dari *tulang* merupakan bagian penting dari budaya Batak Toba dan dilakukan dalam berbagai upacara, seperti pernikahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan yang didapat oleh penulis dalam penullisan skripsi ini adalah:

1. *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* adalah salah satu tradisi yang ada pada kebudayaan masyarakat Batak Toba, yang akan diadakan sebelum berlangsungnya pernikahan. Tradisi ini adalah permintaan izin seorang *bere* kepada *Tulang*nya untuk mengambil atau menikahi wanita lain yang bukan *boru Tulang*nya.
2. Tujuan didalam melakukan tradisi *Mangido Pasu-pasu* dari *Tulang* yaitu untuk tercapainya 3H yaitu *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon*. Jika dilihat secara teologisnya maka tradisi ini merupakan sebuah perpanjangan tangan kepada Tuhan melalui *Tulang*, tujuan

⁴⁹ Pdt. Benhard Jeffry Simamora, (Wawancara, Kamis 02 November 2023).

⁵⁰ Jakobus Nadeak, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

tradisi ini juga melibatkan permohonan restu dari *Tulang* untuk pernikahan seseorang, dan yang paling utama tujuan dalam tradisi ini adalah untuk menerima berkat yang akan diberikan oleh *Tulang* kepada *bere*.

3. Re-interpretasi merupakan proses atau suatu tindakan untuk memberikan penafsiran baru terhadap sesuatu konsep, gagasan serta interpretasi yang sudah ada sebelumnya. Re-interpretasi teologi adalah proses perbuatan menafsir kembali terhadap teks-teks keagamaan dengan sudut pandang atau perspektif yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Re-interpretasi ini dapat dilakukan untuk memperbarui pemahaman terhadap ajaran agama, mengatasi perbedaan pandangan atau konflik dalam interpretasi, atau untuk menyesuaikan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya yang berubah.
4. Tradisi *Mangido pasu-pasu* dari *Tulang* juga memiliki nilai-nilai kekristenan. Yaitu nilai-nilai yang menyangkut kepada ajaran kekristena, yang dimana nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu seperti titah ke-5. Titah ke-5 dikaitkan dengan tradisi ini alasannya karena bagaimana hormatnya seorang *bere* kepada *Tulang*nya. Serta nilai yang selanjutnya yaitu dengan adanya kasih di antara *Tulang* dan juga seorang *bere*, kasih inilah yang menjadi suatu pengingat didalam tradisi ini. Walaupun tradisi *Mangido pasu-pasu* dari *Tulang* adalah suatu kewajiban dalam pelaksanaan pernikahan, namun karena masih adanya kasih di antara *tulang* dengan sang *bere* membuat tradisi ini akan selalu dileatarikan.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis memberi sarana kepada:

1. Disarankan supaya masyarakat Desa Huta Manik lebih memahami bagaimana pemahaman-pemahaman mengenai tradisi yang ada di kebudayaan masyarakat Batak Toba, agar masyarakat Huta Manik tidak lagi beranggapan sesuatu hal yang dapat mengelirukan pemahaman masyarakat Batak Toba lainnya mengenai tradisi *Mangido pasu-pasu* dari *Tulang*.
2. Kepada tokoh-tokoh adat yang lebih memahami budaya Batak Toba terlebih dalam tradisi *Mangido pasu-pasu* dari *Tulang* disarankan agar melibatkan dan menanamkan nilai-nilai kekristenan didalam kebudayaan masyarakat Batak Toba, supaya terwujudnya peranan Agama di dalam kebudayaan, dimana Agama adalah sebagai terang didalam kebudayaan.
3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Re-interpretasi Teologi terhadap tradisi *Mangido Pasu-pasu* dari *tulang* dan bagaimana nilai-nilai kekristenan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

4. Kepada kampus IAKN Tarutung disarankan melalui kegiatan kampus memberikan wawasan yang lebih dalam lagi tentang hubungan antara budaya dan Injil. Kemudian juga agar kampus IAKN lebih memperbanyak buku-buku mengenai kebudayaan masyarakat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Beduar Sitinjak, *Melestarikan Budaya Batak lewat Acara “Mamboan Sipanganon tu Tulang”*, Mei 2019, : <https://www.detektifnews.com/2019/05/26/melestarikan-budaya-batak-lewat-acara-mamboan-sipanganon-tu-tulang/>
- Bevans B, Stephen, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2002).
- Butarbutar, Rut Debora, Raharja Milala, and Dina Datu Paunganan. “*Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan.*” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020): 21–28.
- Gunaryo Sudarmanto, *Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural*: 121–146.
- Jon Verry Sitanggang, *Tradisi Toba “Mangido Pasu-Pasu Sian Tulang”*, 2017: <https://budbatak.blogspot.com/2017/03/tradisi-batak-toba.html?m=1>
- JP.Sitanggang, *Raja Na Pogors* (jala permata askara,2010), hlm.74
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 248.
- Leonardo Sirait, *Kajian Sosio-Teologis terhadap “Mangido Pasu-Pasu Ni Tulang dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di desa Palas”*, (SALATIGA:Universitas Kristen Satya Wacana: 2022), 9-33.
- M.A. Marbun & I. M. T. Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 174
- Mersy Mokiman, *Peran Gereja Sebagai Tempat Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Anak*.
- Moshinsky, Marcos. “No Titleبىلى” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (1959): 104–116.
- M.Hum Nelson Lumbantoruan, *Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba*, ed. Tim Editor Mitra (medan: CV.MITRA, 2012).
- O.H.S. Purba, Elvis Purba. *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak)*. medan: monora, 1997.
- Patundal Nibegu, “*Siraja Ihat Manisia*” (2012): 30–31.
- Pulungan, Abbas. *Dalihan Na Tolu, Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan. Business and Social Science*. Vol. 1, 2018.
- Siahaan, Pdt. O. *Injil Dan Suku BATAK TOBA*. medan, 2010.
- Sirait Leonardo, *Kajian Sosio-Teologis terhadap “Pasu-pasu Ni Tulang dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di desa Palas”*, 2022.
- Sugiyono S, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013),3.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992).

Lainnya

Pdt. Benhard Jeffry Simamora, (Wawancara, Kamis 02 November 2023).

Hotman Manik, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

Ramces Sinaga, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

Helder Manik, (Wawancara, Jumat 03 November 2023).

Habungaran Sinaga, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

Jakobus Nadeak, (Wawancara, Minggu 05 November 2023).

Erikson Sitanggang, (Wawancara, Minggu 05 November 2023)